

Peran Penyanyi Daerah Dalam Pelestarian nyanyian *Rijoq* Suku Dayak Benuaq Di Kutai Barat

Faisal Erlangga¹, Zamrud Whidas Pratama², & Saferi Yohana³

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: faisalerlang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kajian musik *rijoq* dari masyarakat Dayak Benuaq, sebuah warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah penurunan minat dalam memahami dan melestarikan tradisi musik ini. Seiring dengan globalisasi, warisan musik tradisional semakin terpinggirkan, sehingga diperlukan upaya revitalisasi agar tetap relevan dan lestari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam peran nyanyian tradisional *rijoq* dalam konteks sosial budaya masyarakat Dayak Benuaq serta mengidentifikasi langkah-langkah strategis dalam upaya pelestarian dan inovasi musik tradisional ini melalui pendekatan teori revitalisasi budaya yang dikemukakan oleh Alwasilah (2006). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pelaku budaya, pengamat seni, dan musisi tradisional yang terlibat dalam komunitas musik Dayak Benuaq, serta melalui observasi langsung pada acara-acara budaya seperti Festival Dahau Sendawar. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teori revitalisasi budaya yang mencakup tiga tahapan: pemahaman untuk meningkatkan kesadaran, perencanaan kolektif, dan peningkatan untuk mendorong kreativitas budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali cara-cara efektif dalam menjaga eksistensi *rijoq* dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik *rijoq* memiliki peran penting dalam identitas budaya Dayak Benuaq, terutama dalam ritual-ritual adat dan acara komunitas. Namun, upaya pelestarian yang lebih terstruktur diperlukan untuk menjaga relevansinya di era modern. Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah ditemukannya potensi inovasi dalam pengembangan musik *rijoq* melalui kolaborasi dengan genre musik modern, tanpa menghilangkan unsur-unsur tradisionalnya. Selain itu, peningkatan partisipasi dalam kegiatan budaya lokal melalui festival dan pendidikan musik tradisional menjadi salah satu langkah strategis yang diusulkan dalam perencanaan kolektif untuk pelestarian musik *rijoq*.

Kata kunci: *Rijiq*, Dayak Benuaq, pelestarian budaya, revitalisasi budaya, musik tradisional

ABSTRACT

This research focuses on the study of rijiq music from the Dayak Benuaq community, a cultural heritage rich in traditional values. One of the main challenges faced is the declining interest in understanding and preserving this musical tradition. With globalization, traditional music heritage is increasingly marginalized, necessitating revitalization efforts to remain relevant and sustainable. This research aims to delve deeper into the role of traditional rijiq singing within the sociocultural context of the Dayak Benuaq community and to identify strategic steps for the preservation and innovation of this traditional music through the cultural revitalization theory proposed by Alwasilah (2006). This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data is collected through in-depth interviews with cultural practitioners, art observers, and traditional musicians involved in the Dayak Benuaq music community, as well as direct observations at cultural events such as the Dahau Sendawar Festival. The data collected is analyzed using the cultural revitalization theory, which includes three stages: understanding to raise awareness, collective planning, and enhancement to encourage cultural creativity. This approach aims to explore effective ways to maintain the existence of rijiq and integrate it into modern society. The research findings indicate that rijiq music plays a significant role in the cultural identity of the Dayak Benuaq, particularly in traditional rituals and community events. However, more structured preservation efforts are needed to maintain its relevance in the modern era. One key finding of this study is the potential for innovation in developing rijiq music through collaboration with modern music genres without losing its traditional elements. Furthermore, increasing participation in local cultural activities through festivals and traditional music education is proposed as a strategic step in collective planning for the preservation of rijiq music.

Keywords: *Rijiq*, Dayak Benuaq, cultural preservation, cultural revitalization, traditional music

A. PENDAHULUAN

Salah satu tradisi musik suku Dayak Benuaq adalah *Tinga Tekui*, yang merupakan nyanyian tradisional. Secara umum, terdapat empat jenis nyanyian tradisional dalam kebudayaan Dayak Benuaq, salah satunya adalah *rijiq* (Emmanuel & YL, 2022:10). *Rijiq* secara etimologis berasal dari bahasa Benuaq yang berarti **bersyair**—sebuah bentuk nyanyian tanpa iringan musik yang biasa digunakan sebagai hiburan di waktu senggang, seperti setelah berladang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan **Penun Ulap Doyo**, seorang keturunan asli suku Dayak Benuaq di Kutai Barat, ia menjelaskan:

“Di kampung kami itu dulu waktu masih zaman almarhum bapak saya, **ngasak** itu kan bergantian antar masyarakat, jadi nanti pas di ladang itu saling berbalas *rijoq*, dulu bilangnyanya itu **berejoq**, waktu itu belum pakai musik langsung spontan aja.”

Fenomena menarik yang terjadi saat ini adalah bagaimana *rijoq*, yang awalnya hanya berupa nyanyian tanpa musik, kini berkembang menjadi nyanyian yang diiringi instrumen musik. Perubahan ini menunjukkan **proses adaptasi tradisi *rijoq* terhadap perkembangan zaman dan selera masyarakat modern**. Penyanyi *rijoq* memainkan peran penting dalam proses ini karena mereka tidak hanya menjaga tradisi tetap hidup tetapi juga **mengintegrasikan elemen musik modern ke dalam *rijoq***.

Perubahan signifikan dalam *rijoq* mulai terlihat sejak dekade 1980-an, ketika banyak masyarakat Dayak Benuaq mulai meninggalkan aktivitas berladang tradisional dan beralih ke bentuk hiburan lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan **Tetua Adat**, ia mengungkapkan:

“Tahun 82 itu kami sudah pindah ke Tenggarong, pas itu orang banyak yang sudah tidak behuma lagi. Saat itu sudah mulai berubah *rijoq*, sudah mulai ramai hiburan lain seperti bioskop atau film, kami bilangnyanya. Rame itu dulu sampai ke desa, dan saat itu sudah mulai sepi hiburan kumpul **berejoq**.”

Meskipun terjadi penurunan dalam praktik tradisi *rijoq*, bentuk nyanyian ini mengalami kebangkitan kembali sekitar tahun 1999, terutama setelah pemekaran Kabupaten Kutai Barat. Berdasarkan wawancara dengan **Penun Ulap Doyo**, ia menjelaskan:

“Tahun 99-an itu baru *rijoq* hidup lagi saat sudah pemekaran kabupaten, zamannya bupati Rama kalau tidak salah. Itu baru mulai rekaman penyanyi *rijoq*, **Santy, Sigum, dan satu lagi itu lupa saya namanya**. Saat itu mereka diminta nyanyi *rijoq* itu.”

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas *rijoq* dalam berbagai konteks. Emmanuel & YL (2022) meneliti **empat jenis nyanyian tradisional Dayak Benuaq**, termasuk *rijoq*, namun penelitian ini lebih berfokus pada klasifikasi dan fungsi sosialnya tanpa membahas secara spesifik teknik vokal dan ornamentasi yang digunakan. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung mengkaji *rijoq* **dalam konteks ritual dan sosial**, tetapi belum ada kajian yang secara mendalam membahas **aspek ornamentasi vokal sebagai elemen khas dalam penyampaian *rijoq***

modern. Padahal, dengan berkembangnya *rijoq* yang kini diiringi musik, terdapat perubahan signifikan dalam teknik vokal yang digunakan oleh para penyanyi daerah.

Dalam praktiknya, penggunaan ornamentasi vokal seperti **melisma dan silabis** berperan penting dalam memperkaya ekspresi dan makna lagu *rijoq*. Ornamentasi ini bukan sekadar memperindah nyanyian, tetapi juga menjadi sarana komunikasi budaya yang menghubungkan penyanyi dengan pendengar serta menyampaikan cerita, nilai, dan filosofi hidup masyarakat Dayak Benuaq. Seiring dengan berkembangnya *rijoq* sebagai lagu daerah di Kutai Barat, terdapat variasi dalam penerapan teknik vokal. Beberapa penyanyi tetap mempertahankan pakem yang diwariskan secara turun-temurun, sementara yang lain mengadaptasi unsur modern untuk menyesuaikan dengan kebutuhan aransemen musik kontemporer.

Berdasarkan wawancara dengan seorang penyanyi daerah, ia mengungkapkan:

“Dalam proses saya buat karya musik *rijoq* saya selalu menyesuaikan dengan aturan penyusunan *rijoq* walaupun beberapa saya sesuaikan untuk bisa sesuai dengan lagu dan aransemen modern.”

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada **analisis ornamentasi vokal dalam *rijoq***, khususnya bagaimana teknik vokal digunakan untuk **menambah ekspresi, memperkaya interpretasi musik, serta menjaga kesinambungan budaya di tengah perubahan zaman**. Dengan menyoroti **teknik melisma dan silabis**, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana penyanyi seperti **Sigum dan Santy** mempertahankan tradisi sekaligus memperkenalkan inovasi dalam *rijoq*.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada **analisis ornamentasi vokal**, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana penyanyi *rijoq* mengadaptasi teknik vokal tradisional dalam aransemen modern serta bagaimana dinamika antara pelestarian tradisi dan inovasi berperan dalam keberlanjutan *rijoq*. Transformasi *rijoq*, yang awalnya hanya berupa nyanyian spontan tanpa musik, menjadi lagu dengan aransemen instrumental, mencerminkan fleksibilitas tradisi dalam menghadapi perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa musik tradisional bukanlah entitas yang statis, melainkan terus berkembang seiring waktu dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana tradisi dapat beradaptasi tanpa

kehilangan esensi budayanya serta bagaimana inovasi yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya dapat membuat *rijoq* tetap relevan di era modern.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran penyanyi daerah dalam pelestarian nyanyian tradisional *rijoq* di Kutai Barat serta menganalisis ciri khas vokal penyanyi tersebut. Landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu pelestarian budaya dan ornamentasi vokal.

1. Pelestarian Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1990), pelestarian budaya adalah upaya mempertahankan kebudayaan suatu kelompok dari ancaman kepunahan melalui penjagaan keaslian bentuk dan makna. Geertz (1973) menekankan bahwa pelestarian budaya melibatkan penerjemahan makna tradisi ke dalam konteks modern. Alwasilah (2006) menguraikan tiga langkah pelestarian budaya, yaitu:

a. Pemahaman untuk Meningkatkan Kesadaran

Kesadaran akan pentingnya budaya diperoleh melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam *rijoq*, langkah ini dilakukan dengan menelusuri pengalaman para penyanyi daerah di Kutai Barat melalui wawancara biografis. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana mereka menjaga seni tradisional di tengah perubahan zaman. Dengan mendokumentasikan perjalanan mereka, dapat dipetakan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian *rijoq*, serta bagaimana mereka mengadaptasi tradisi agar tetap relevan bagi generasi selanjutnya.

b. Perencanaan Secara Kolektif

Pelestarian *rijoq* tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan membutuhkan sinergi antara penyanyi daerah, pemerintah, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini penting dalam memastikan bahwa upaya pelestarian tidak hanya sebatas inisiatif pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari kebijakan budaya daerah. Pemerintah memiliki peran dalam mendukung kebijakan dan menyediakan platform bagi seniman, sementara komunitas lokal menjadi penjaga utama keberlangsungan tradisi dengan

mempertahankan praktik *rijoq* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya perencanaan yang terstruktur, tradisi ini tidak hanya lestari, tetapi juga berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

c. **Dorongan untuk Kreativitas Budaya**

Dalam proses revitalisasi *rijoq*, inovasi memegang peranan penting agar seni ini tetap menarik dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Para penyanyi daerah memainkan peran utama dalam transformasi ini dengan menggabungkan unsur-unsur baru tanpa mengabaikan pakem tradisional. Beberapa inovasi yang dilakukan mencakup penggunaan instrumen musik modern, eksplorasi teknik vokal, hingga pendekatan baru dalam penyampaian lirik. Melalui inovasi yang tetap berakar pada nilai budaya, *rijoq* dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitasnya sebagai warisan musik tradisional.

2. **Ornamentasi Vokal dalam Nyanyian *Rijog***

Salah satu elemen utama yang memberikan ciri khas dalam *rijoq* adalah ornamentasi vokal. Teknik vokal ini tidak hanya berfungsi untuk memperindah nyanyian, tetapi juga menjadi sarana ekspresi emosional dan penyampaian makna dalam lirik. Ornamentasi yang digunakan oleh penyanyi *rijoq* mencerminkan bagaimana masyarakat Dayak Benuaq mengekspresikan nilai-nilai budaya mereka melalui musik. Beberapa teknik utama dalam ornamentasi *rijoq* meliputi:

a. **Teknik Melismatis**

Teknik ini melibatkan penggunaan beberapa nada dalam satu suku kata, menciptakan variasi melodi yang kaya dan penuh ekspresi. Melisma dalam *rijoq* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan vokal, tetapi juga menekankan nuansa emosional tertentu yang memperkuat penyampaian lirik (Middleton, 1990; Cook, 2000).

b. **Teknik Silabis**

Berbeda dengan teknik melismatis, teknik silabis menempatkan satu suku kata pada satu nada. Pendekatan ini memberikan kejelasan dalam penyampaian teks lagu, sehingga pesan dalam lirik dapat lebih mudah dipahami oleh pendengar (Hiley, 1993; Dahlhaus, 1990). Teknik ini sering digunakan dalam bagian-bagian lagu yang bersifat naratif atau memiliki struktur lirik yang lebih padat.

Analisis ornamentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui proses notasi dan kajian terhadap lagu-lagu *rijoq*. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana gaya bernyanyi dalam *rijoq* berhubungan dengan budaya lokal serta bagaimana inovasi dalam ornamentasi vokal dapat dilakukan tanpa meninggalkan pakem tradisional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran penyanyi daerah dalam menjaga keberlanjutan *rijoq* serta bagaimana mereka menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan inovasi. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan *rijoq* dapat terus berkembang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Dayak Benuaq di Kutai Barat.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan informasi, analisis deskriptif, refleksi pribadi, hingga penyusunan laporan (Semiawan, 2018 dalam Rawanggalih et al., 2023). Metode ini melibatkan kerja lapangan dan kerja meja yang diadaptasi dari Bruno Nettl (1964). Kerja lapangan mencakup pengumpulan rekaman dan pengalaman langsung mengenai kehidupan musikal dalam budaya tertentu, sedangkan kerja meja meliputi transkripsi, analisis, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur, dengan fokus pada peran penyanyi daerah dalam melestarikan nyanyian tradisional *rijoq*. Data dikumpulkan melalui beberapa langkah berikut:

1. Observasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Perigiq, Mencimai, dan Barong Tongkok untuk memahami peran penyanyi daerah dalam melestarikan *rijoq*. Serta melihat perkembangan *rijoq* di Kutai Barat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka melibatkan literatur yang relevan dari buku, jurnal, dan laporan. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber, termasuk Hamidah, Iponk Dale, dan Martinus Sigum,

menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Dokumentasi menggunakan foto, rekaman video, dan catatan lapangan untuk mendukung data penelitian.

3. Kerja Laboratorium

Data dianalisis secara deskriptif, dimulai dari transkripsi hasil wawancara dan notasi musik, yang kemudian dihubungkan dengan landasan teori. Analisis ini bertujuan untuk memahami nyanyian tradisional *rijoq* dari sudut pandang musikal dan kaitannya dengan budaya Suku Dayak Benuaq.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Penyanyi Daerah dalam Pelestarian Musik *Rijoq*

Penyanyi daerah memiliki peran krusial dalam melestarikan musik *Rijoq*, baik sebagai pelaku budaya maupun agen transformasi musik tradisional. Martinus Sigum, Emanuel, Rigat dan Mawan sebagai penyanyi *Rijoq*, menunjukkan bagaimana seorang individu dapat berkontribusi terhadap eksistensi dan perkembangan musik tradisional melalui berbagai upaya.

a. Kontribusi dalam Penyebaran dan Promosi *Rijoq*

Sigum memanfaatkan berbagai media, termasuk platform digital seperti YouTube dan media sosial, untuk memperkenalkan musik *Rijoq* kepada audiens yang lebih luas. Kehadirannya dalam berbagai festival budaya juga menjadi ajang promosi yang efektif.



Gambar 1 Tangkapan Layar Kanal Youtube Martinus Sigum

(Sumber: Youtube <https://www.youtube.com/@martinussigum8372/videos>, 2024)

b. Adaptasi dan Inovasi dalam Musik *Rijoq*

Seiring perkembangan zaman, Penyanyi mengadaptasi elemen musik modern tanpa menghilangkan identitas asli *Rijoq*. Adaptasi ini meliputi penggunaan instrumen tradisional dan modern serta penerapan pola ritmis yang lebih dinamis, sehingga mampu menarik minat generasi muda.



Gambar 2 Sesi Wawancara Penulis bersama Pak Mawan

(Sumber : Faisal, 2024)

2. Strategi Pelestarian Musik *Rijoq*

Pelestarian musik *Rijoq* tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas, pemerintah, dan masyarakat luas. Berdasarkan konsep revitalisasi budaya menurut Alwasilah (2006), terdapat tiga langkah utama dalam pelestarian *Rijoq*:

a. Pemahaman untuk Meningkatkan Kesadaran

Langkah awal dalam revitalisasi musik *Rijoq* adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya ini. Kegiatan seperti pertunjukan musik *Rijoq* menjadi sarana efektif dalam membangun Pemahaman budaya tidak hanya diperoleh dari pengalaman langsung, tetapi juga refleksi kritis. Biografi penyanyi *Rijoq* menjadi kunci untuk memahami kesadaran mereka terhadap budaya. Contohnya, Martinus Sigum yang beralih dari dangdut ke *Rijoq* pada 2009, mendalami nilai-nilai Dayak Benuaq melalui keterlibatan dalam komunitas dan acara budaya. Pengalaman ini membentuk pemahamannya tentang pentingnya pelestarian *Rijoq*, baik dari aspek teknik vokal maupun nilai budaya.

Sejarah dan Asal Usul Rijoq Menurut Emanuel, Dyson, dan Matius (2012), Rijoq telah ada sejak penciptaan dunia dan digunakan dalam berbagai ritual adat. Pada periode kedua, tokoh Kilip Taman Tauq Umaaq Doyaa Leaaq Panai memperkaya pengetahuannya tentang adat, termasuk Rijoq, dari pengalaman hidupnya. Rijoq memiliki peran penting dalam budaya Dayak Benuaq:

- a) **Pengiring Ritual Adat:** Digunakan dalam upacara perkawinan dan hiburan.
- b) **Simbol Identitas Budaya:** Mewariskan nilai dan sejarah dari generasi ke generasi.
- c) **Pemersatu Komunitas:** Dinyanyikan dalam perayaan dan kegiatan sosial.
- d) **Media Ekspresi Emosi dan Spiritualitas:** Menghubungkan manusia, alam, dan leluhur.

Menurut Sigum, Rijoq bukan hanya musik, tetapi ekspresi kultural yang mencerminkan hubungan masyarakat Dayak Benuaq dengan alam dan leluhur.



Lampiran 1. Penampilan Martinus Sigum di Acara Pernikahan Kampung Lingau 2023

(Dokumentasi Oleh: Martinus Sigum, 5 September 2023)

b. Perencanaan Kolektif

Pelestarian rijoq di Kutai Barat memerlukan keterlibatan berbagai pihak agar tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman. Komunitas lokal memainkan peran utama dalam menjaga tradisi ini, karena merekalah yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang tertanam dalam nyanyian rijoq. Dengan melibatkan komunitas, pelestarian dapat dilakukan secara lebih autentik, seperti melalui penyelenggaraan acara budaya dan penyediaan ruang ekspresi bagi para pelaku

seni dalam kehidupan sehari-hari. Selain komunitas, masyarakat luas juga memiliki peran yang signifikan. Kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi faktor penentu keberlanjutan rijoq, misalnya dengan menghadiri acara-acara budaya, mendukung inisiatif seni lokal, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

Di samping komunitas dan masyarakat, pemerintah juga berperan penting dalam memastikan kelangsungan rijoq melalui kebijakan, pendanaan, dan infrastruktur yang mendukung. Program-program budaya seperti Festival Dahau Sendawar dan lomba menyanyi rijoq tingkat kabupaten menjadi salah satu bentuk konkret dukungan pemerintah dalam menjaga eksistensi rijoq. Selain itu, keterlibatan pemerintah juga terlihat dalam album *Rijoq Sempekat* yang dirilis pada 2009-2010, yang menjadi tonggak transformasi rijoq dari nyanyian tanpa iringan musik menjadi beriringan musik.

Dalam upaya pelestarian rijoq, penyanyi daerah memiliki strategi tersendiri untuk memastikan tradisi ini tetap hidup. Martinus Sigum, salah satu penyanyi rijoq dari Kutai Barat, berinisiatif melestarikan rijoq dengan merekam dan mempublikasikan lagu-lagu tradisional di kanal YouTube miliknya. Dengan cara ini, rijoq dapat dinikmati oleh masyarakat luas kapan saja dan di mana saja. Sementara itu, di dunia pendidikan, Tetua Adat Yakobus Lorentius Rigat melakukan upaya pelestarian melalui jalur akademik dengan memasukkan rijoq sebagai mata pelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar di Mencimai. Langkah ini bertujuan agar anak-anak sejak dini dapat mengenal dan memahami nyanyian tradisional suku mereka.

Selain upaya individu, kolaborasi antara penyanyi daerah, komunitas budaya, dan pemerintah juga menjadi faktor krusial dalam pelestarian rijoq. Martinus Sigum, misalnya, tidak bisa bergerak sendiri dalam upaya ini. Dalam album *Rijoq Sempekat*, ia berkolaborasi dengan Santy dan Rony di bawah kepemimpinan Ibu Sisilia Aisyah sebagai pencipta lagu. Selain itu, Sanggar Seni Papaant Puti di Kampung Mencimai juga turut berkontribusi dalam melestarikan rijoq. Sanggar yang pernah diketuai oleh Yakobus Lorentius Rigat ini masih aktif hingga sekarang dalam berbagai kegiatan budaya, seperti tarian gantar dan rijoq. Keberadaan sanggar ini juga mendapat dukungan dari pemerintah daerah melalui berbagai festival dan lomba seni.

Pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan sinergi dari berbagai elemen yang terlibat. Kesadaran, perencanaan kolektif, serta keterlibatan komunitas, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor utama dalam mempertahankan rijoq sebagai nyanyian tradisional suku Dayak Benuaq di Kutai Barat.



Gambar 21 dan 18 Kiri Festival Dahau Sendawar Kanan Penulis Bersama Pak Emanuel
(Sumber: Faisal, 2024 & Dinas Pariwisata Kutai Barat, 2023)

c. Peningkatan untuk Mendorong Kreativitas Budaya

Penambahan elemen baru dalam nyanyian tradisional rijoq menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa budaya ini tidak hanya terjaga, tetapi juga berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Dengan inovasi dan kreativitas, rijoq dapat terus relevan bagi masyarakat modern, tanpa kehilangan identitas budayanya (Alwasilah, 2006: 25). Salah satu bentuk inovasi dalam rijoq adalah penggabungan alat musik tradisional dan unsur-unsur baru dalam syairnya.

Secara tradisional, rijoq dinyanyikan tanpa iringan musik, dengan struktur pakem yang terdiri dari tiga baris murni dan satu baris pengulangan. Misalnya, dalam bait berikut:

Putakng sapo jua

Lou Bawo Bumut Layaakng

Seraakng bala Pepuaatn Tawa

Seraakng bala Pepuaatn Tawa

Bait ini mengandung makna bahwa Lamin Bawo Bumut Layaakng pernah diserang oleh ayau dari Lamin Pepuaatn Tawa. Pada tahun 1975, inovasi mulai muncul ketika Pak Rigat bereksperimen dengan mengiringi rijoq menggunakan kelentangan. Menurut keterangannya, pada masa itu belum ada rijoq yang diiringi alat musik. Selain pengiring musik, pengembangan juga terjadi pada syair, seperti yang dilakukan oleh Pak Rigat dalam lagu *Piaak Ngokok Punan Sapo*, yang memasukkan unsur religius dari Alkitab.

Perkembangan rijoq terus berlanjut hingga tahun 2000, di mana lebih banyak alat musik mulai digunakan sebagai pengiring, seperti suling dewa dan gluningk. Awalnya, suling dewa hanya digunakan untuk melantunkan syair rijoq, bukan sebagai alat pengiring. Berdasarkan wawancara dengan Pak Mawan, seorang pemusik suling dewa, pengiringan rijoq dengan musik baru mulai marak sekitar tahun 2000-an. Namun, proses penggabungan alat musik ini berlangsung bertahap tanpa catatan resmi mengenai siapa yang pertama kali memulainya.

Tahun 2009-2010 menjadi tonggak penting dalam perkembangan rijoq modern dengan dirilisnya album *Rijoq Sempekat* di bawah kepemimpinan Ibu Sisilia Aisyah. Album ini berisi lima lagu rijoq yang dinyanyikan oleh Martinus Sigum, Santy, dan Rony dari Kampung Perigiq. Lagu-lagu dalam album ini mengangkat berbagai tema, mulai dari kisah cinta, cerita rakyat, hingga himbauan sosial tentang bahaya narkoba. Album *Rijoq Sempekat* menjadi bukti nyata perkembangan rijoq dengan menggabungkan unsur musik modern dan tradisional.

Dalam perkembangannya, rijoq semakin diterima oleh masyarakat luas dan mengalami inovasi lebih lanjut, termasuk penggunaan alat musik modern. Sejak tahun 2019, electone mulai digunakan untuk mengiringi rijoq, menggantikan dominasi alat musik tradisional. Menurut Pak Mawan, pemakaian electone dalam rijoq baru dimulai sekitar tahun tersebut, menandakan transisi menuju gaya musik yang lebih modern.

Sebagai penyanyi rijoq yang telah berkecimpung selama lebih dari 15 tahun, Martinus Sigum memiliki dedikasi tinggi dalam menjaga eksistensi rijoq. Namanya telah melekat dengan musik rijoq di Kutai Barat, dan ia juga aktif mengajarkan rijoq kepada generasi muda. Sigum terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar menyanyikan rijoq, karena ia berharap seni tradisi ini dapat terus berkembang dan diwariskan ke generasi berikutnya. Berdasarkan pengalamannya yang panjang, Sigum menjadi sosok yang menarik untuk dianalisis dari segi musikalitas, guna memahami ciri khasnya dalam membawakan rijoq yang membuatnya dikenal luas sebagai penyanyi senior di Kutai Barat.



Gambar 13 dan 3 Kiri Tangkapan Layar YouTube Sigum Kanan Foto Cover CD Album

Rijoq Sempekat

(Dokumenasi Oleh : Faisal, 2024)

3. Analisis Musikal Lagu *Rijoq Sokat Inaaq Amaaq*

Sebagai salah satu lagu Rijoq yang mencerminkan nilai budaya Dayak Benuaq, Lagu Rijoq Sokat Inaaq Amaaq merupakan karya Martinus Sigum yang dirilis pada tahun 2020. Penulis memperoleh izin langsung dari Martinus Sigum untuk melakukan analisis serta mentranskripsikan melodi utama dalam rijoq ini. Transkripsi adalah salah satu metode

penelitian dalam etnomusikologi yang mereduksi bunyi musik ke dalam simbol visual (Nettl, 2012:96). Simbol visual dalam konteks ini berupa notasi balok yang ditulis dalam partitur. Penulis menggunakan pendekatan notasi deskriptif, yaitu notasi yang ditranskripsikan untuk memberikan informasi terkait lagu rijoq (Nettl, 2012:97). Berikut adalah hasil transkripsi lagu Rijoq Sokat Inaaq Amaaq dalam notasi balok.

a. Transkripsi Lagu Sokat Inaaq Amaaq

Dari hasil transkripsi, lagu Sokat Inaaq Amaaq dimainkan dengan nada dasar **Do = G Mayor**. Lagu ini memiliki enam syair yang terdiri dari empat baris utama dan satu baris pengulangan. Setiap baris syair menyampaikan emosi mendalam yang menggambarkan rasa rindu seorang anak kepada ibunya. Secara musikal, lagu ini menonjolkan melodi yang sederhana namun penuh makna, dengan susunan nada yang mencerminkan kedalaman perasaan. Struktur syair yang berulang menambah efek emosional yang kuat, mempertegas rasa rindu yang ingin disampaikan. Pengulangan baris terakhir berfungsi sebagai penekanan emosional bagi pendengar.

Selain menggambarkan hubungan emosional antara anak dan ibu, lagu ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi Dayak Benuaq. Penyanyi rijoq memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian budaya mereka di era modern. Instrumen pengiring seperti **kelentangan**, **geluningk**, dan **suling dewa** memberikan nuansa khas dan memperkaya pengalaman mendengarkan.

b. Pakem Rijoq dalam Lagu Sokat Inaaq Amaaq

Dalam menyusun rijoq, terdapat pakem yang harus dipenuhi agar lagu dapat dikategorikan sebagai rijoq. Secara umum, syair rijoq terdiri dari **empat atau lima baris**, dengan pola:

- a) **Baris 1:** Sampiran
- b) **Baris 2 & 3:** Isi
- c) **Baris 4:** Pengulangan baris 3 (jika 4 baris) atau baris 5 (jika 5 baris)

Menurut Emmanuel & YL (2022:45), struktur ini adalah karakteristik khas rijoq. Lagu Sokat Inaaq Amaaq menggunakan struktur lima baris, yaitu:

- a) **Baris 1:** Sampiran

- b) **Baris 2, 3, dan 4:** Isi
- c) **Baris 5:** Pengulangan baris 4

Berikut adalah syair lagu Sokat Inaaq Amaa:

Syair/Lirik Lagu

Asankng Sokat Mungi Sokat

Inaaq Amaa yaepu aweq oh asankng Sokat

Asankng Sokat jelo empeq malam

Eso serikan laqu leaq na ingaaq Amaa 2x

c. Analisis Melismatis pada Lagu Sokat Inaaq Amaa

Melismatis adalah teknik vokal di mana satu suku kata dinyanyikan dengan lebih dari satu nada, menciptakan variasi melodi dan ornamentasi yang memperkaya tekstur musik (Middleton, 1990; Cook, 2000). Dalam rijoq, teknik ini berperan dalam menonjolkan gaya khas bernyanyi dan menggambarkan kekayaan budaya Dayak Benuaq.

Contoh penerapan melismatis dalam lagu Sokat Inaaq Amaa:

Tabel 1. Analisis Ornamen Melismatis Lagu *Rijoq Sokat Inaaq Amaa*

Ornamentasi Melismatis	Penjelasan	Birama dan Ketukan
	Dimulai dari nada G - A - G - E	Birama 3 Ketukan 2 & 3
	Dimulai dari nada E - G	Birama 12 Ketukan 2 & 3
	Dimulai dari nada D - E - G	Birama 16 Ketukan 1 & 2
	Dimulai dari nada D - E - D - B	Birama 17 Ketukan 1 & 2

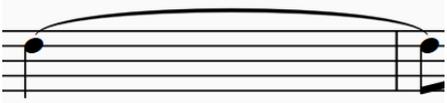
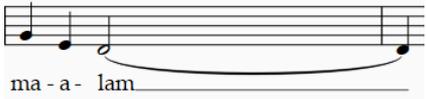
Melismatis digunakan untuk menekankan kata-kata kunci dalam syair, memberikan makna tambahan dan intensitas emosional. Variasi melodi pada satu suku kata menciptakan dinamika yang lebih ekspresif dan menarik bagi pendengar.

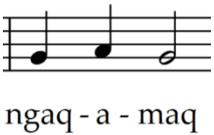
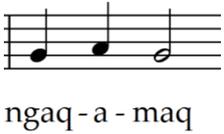
d. Analisis Silabis pada Lagu Sokat Inaaq Amaaq

Silabis adalah teknik di mana satu suku kata dinyanyikan dengan satu nada. Teknik ini memberikan kejelasan dalam penyampaian syair. Berikut adalah contoh analisis silabis pada lagu Sokat Inaaq Amaaq:

Tabel 2. Analisis Ornamen Silabis pada lagu *Rijog Sokat Inaaq Amaaq*

Ornamen Silabis	Penjelasan	Baris dan Birama
-----------------	------------	------------------

 <p style="text-align: center;">as - sankng-so - kat___</p>	<p style="text-align: center;">As – sankng – so – kat_</p>	<p>Birama 1 dan 2 Ketukan 1 – 4 dan Ketukan 1 pada birama 2</p>
 <p style="text-align: center;">mu- ngi___</p>	<p style="text-align: center;">Mu – ngi</p>	<p>Birama 2 dan 3 Ketukan 4 pada Birama 2 dan Ketukan 1 pada Birama 3</p>
 <p style="text-align: center;">kat___</p>	<p style="text-align: center;">Kat</p>	<p>Birama 3 dan 4 Ketukan 4 dan 1</p>
 <p style="text-align: center;">i-na - a-maq</p>	<p style="text-align: center;">I – na – a – maq</p>	<p>Birama 4 Ketukan 1 - 4</p>
 <p style="text-align: center;">yaq e-puw - a - weq___</p>	<p style="text-align: center;">Yaq – e – puw – a – weq</p>	<p>Birama 5 dan 6 pada Birama 5 Ketukan 1 – 4 dan birama 6 Ketukan 1 - 2</p>
 <p style="text-align: center;">a - sankng so kat___</p>	<p style="text-align: center;">A – sankng – so – kat</p>	<p>Birama 7 dan 8 Ketukan 2 – 4 dan Ketukan 1</p>
 <p style="text-align: center;">je - lo_ em-peq</p>	<p style="text-align: center;">Je – lo – em - peq</p>	<p>Birama 10 Ketukan 1 - 4</p>
 <p style="text-align: center;">ma - a - lam</p>	<p style="text-align: center;">Ma – a - lam</p>	<p>Birama 11 dan 12 Ketukan 1 – 4 dan Ketukan 1</p>

	Se - ri - kat	Birama 13 dan 14 Ketukan 3 - 4 dan Ketukan 1
	La - qu - le - yaq - na - i	Birama 14 Ketukan 1 - 4
	Ngaq- a - maq	Birama 15 Ketukan 1 - 2
	so	Birama 16 Ketukan 3 dan 4
	Ri - kat	Birama 17 dan 18 Ketukan 3 dan 4 pada Birama 17 dan Ketukan 1 pada Birama 18
	La - qu - le - yaw - na - i	Birama 18 Ketukan 1 - 3
	Ngaq - a - maq	Birama 19 Ketukan 1 - 4

Analisis ini menunjukkan bahwa teknik silabis dalam lagu ini berfungsi untuk menjaga keterbacaan syair agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas kepada pendengar.

4. Korelasi Budaya dalam Ornamentasi Menyanyi Masyarakat Dayak Benuaq

Menyanyikan rijoq bagi masyarakat Dayak Benuaq merupakan identitas budaya yang mendalam. Ornamentasi dalam rijoq, baik melismatis maupun silabis, dipengaruhi oleh alat

musik tradisional seperti **kelentangan**, **geluningk**, dan **suling dewa**. Nada-nada dalam *rijoq* mencerminkan karakteristik instrumen tersebut.

Lagu Sokat Inaaq Amaaq dinyanyikan dengan **Do = G**, dengan susunan nada utama **G–A–B–D–E–G**. Struktur ini mirip dengan tangga nada kelentangan Benuaq, yang menggunakan **Do = D** dengan susunan **D–E–F#–A–B**. Kesamaan ini menunjukkan bahwa meskipun ada inovasi, penyanyi *rijoq* tetap mempertahankan akar tradisional.

Penggunaan alat musik tradisional dalam mengiringi *rijoq* tidak hanya sebagai pendukung melodi, tetapi juga memperkuat identitas budaya Dayak Benuaq. Dengan demikian, lagu Sokat Inaaq Amaaq tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai simbol ketahanan budaya dalam menghadapi modernisasi. Melalui analisis ini, terlihat bagaimana penyanyi daerah memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan *rijoq* agar tetap relevan dalam konteks zaman modern.

5. Kesimpulan

Penyanyi daerah memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian musik *Rijog*, baik melalui penyebaran, inovasi, maupun pengajaran kepada generasi muda. Upaya pelestarian musik ini dapat dilakukan melalui strategi yang sistematis, termasuk meningkatkan kesadaran, merancang perencanaan kolektif, dan mendorong kreativitas budaya. Analisis musikal terhadap *Rijog Sokat Inaaq Amaaq* menunjukkan bahwa elemen melodi, ritme, dan harmoni dalam musik *Rijog* memiliki keterkaitan erat dengan nilai budaya Dayak Benuaq, menjadikannya sebagai warisan yang perlu terus dijaga dan dikembangkan.

D. PENUTUP

Penelitian ini menyoroti peran penting para Penyanyi *rijoq* dalam melestarikan musik tradisional Kutai Barat. Beberapa tokoh kunci seperti Martinus Sigum, Emanuel, Yakobus Lorentius Rigat, dan Mawan telah memberikan kontribusi besar dalam mempertahankan dan mengembangkan musik *rijoq*. Melalui pengalaman mereka, terlihat bahwa pelestarian *rijoq* memerlukan dedikasi, pemahaman mendalam, dan kolaborasi antara berbagai pihak. Peran Penyanyi: Penyanyi seperti Martinus Sigum dan Emanuel telah memainkan peran penting

dalam menjaga keberlanjutan *rijoq* melalui berbagai karya dan kolaborasi. Keterlibatan mereka dalam album "*Rijoq* Sempekat" menunjukkan bagaimana musik tradisional dapat diperkenalkan dan dipertahankan melalui media modern. Pendidikan dan Pengalaman: Pendidikan formal dan non-formal serta pengalaman musikal yang dimiliki oleh para tokoh ini menjadi modal utama dalam pelestarian *rijoq*. Misalnya, Emanuel dengan latar belakang pendidikannya yang luas serta keterlibatannya dalam penelitian antropologi, dan Yakobus Lorentius yang aktif dalam kegiatan seni dan budaya.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ilmiah berjudul “Peran Penyanyi Daerah Dalam Pelestarian Nyanyian *Rijoq* Suku Dayak Benuaq Di Kutai Barat” dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para pembimbing yaitu Bapak Zamrud Whidas pratama dan Ibu Saferi Yohana yang selalu sabar memberikan arahan, saran, dan nasehat kepada penulis selama proses bimbingan penulisan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada orang tua, serta keluarga yang selalu mendukung dan tak hentinya memberikan doa dalam kelancaran penulis selama menempuh studi. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menempuh studi serta penyelesaian karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, A. M. (2017). *Kwangkai: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau Dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan. I*, 1–20.
- Adzkiyya, C. M. (2023). “*Persepsi Rijoq Pada Nyanyian Tradisional Benuaq Tinga Tekui Masyarakat Dayak Benuaq Di Kutai Barat*”.
- Alwasilah, A. C. (2006). *Pokoknya Sunda: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama Bandung.
- BPS KUTAI BARAT. (2021). *Kutai Barat Dalam 2022*.

- Brown, R. (2021). "Cultural Practices of the Dayak Benuaq." *Indigenous Studies Journal*, 19(4), 200–220. <https://doi.org/10.8765/isj.v19i4.2021>
- Budimasnet. (2021). *Ritual Pernikahan Adat Suku Dayak Benuaq: Simbol dan Makna*. Diambil dari <https://pktkaltim.com/>
- Darmadi. (2017). Representasi Nilai Budaya dalam Seni dan Tradisi Dayak Benuaq. *Jurnal Kesenian Dayak*, 5(1), 35-5-. Diambil dari <https://jurnal.kesenian-dayak.org>
- Doe, J. (2020). "The History of Dayak Benuaq in East Kalimantan." *Journal of Borneo Studies*, 15(3), 123–145. <https://doi.org/10.1234/jbs.v15i3.2020>
- Dyah Indriyani, P. (2022). *Upaya Pelestarian Kesenian Reyog Singo Melalui Revitalisasi Budaya di Kota Banjarbaru* (Vol. 7).
- Emmanuel, & YL, R. (2022). *Tinga Tekui, Rijoq, Dongkoi, Deguq, Dan Doneq Sebuah Keberagaman Adat* (1 ed.). Barong Tongkok: Cerdas Gemilang.
- Ester, & Listya, A. R. (2014). *Rijoq: Vocal Music Of Dayak Benuaq From Kutai, East Kalimantan*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2784>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York.
- Irawati, E. (2014a). Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.22146/art.5876>
- Irawati, E. (2014b). Seni dan Identitas Budaya Dayak Benuaq. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 12(3), 123–145. <https://doi.org/10.1234/jki.v12i3.2014>
- Khaluku, K., Wahyuddin, & Amane, A. P. O. (2023). *Pengantar Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Vol. 1; N. Mayasari, ed.). Padang: Get Press Indonesia. Diambil dari www.getpress.co.id
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Maryanto. (2010). *Pengetahuan Adat dan Tradisi Suku Dayak Benuaq*. Jakarta: Pustaka Adat Nusantara.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif [Edisi Revisi]* (32 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nettl, B. (1964). *Teori dan Metodologi Dalam Etnomusikologi* (N. Kartika N, ed.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pamung, Y. (2017). *Pelulukng* (1 ed.; Rusminirianto, ed.). Sendawar: KALA MASA.

Pratama, Z. W. (2020). *Buku Ajar Vokal Final*.

Pratama, Z. W., Arrozaq, F., & Setyoko, A. (2021). Ornamentasi Vokal pada Tarsul Kutai Kartanegara. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1, 25–34.

Putri, D. R., Alas, S., & Ansari, M. (2019). Pelestarian Budaya Dayak Melalui Tarian Tradisonal. *Journal of Cultural Studies*, 5(2), 135.